

## BAB II

### KELANCARAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN METODE QIRA'ATI

#### A. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa indonesia lancar berarti tidak tersangkut sangkut; tidak terputus-putus; tidak tersendat-sendat; fasih; tidak tertunda-tunda. <sup>1</sup>Lancar dalam membaca Al-Qur'an berarti fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan kelancaran membaca Al-Qur'an berarti keadaan lancarnya membaca Al-Qur'an disertai dengan kefasihan, tartil, dan sesuai dengan kaidah tajwidnya.

Membaca al-Qur'an dan mempelajari huruf al-Qur'an, amat penting bagi anak-anak kita kaum muslimin. Sebab itu mereka harus bisa membaca lancar, cepat, tepat dan benar sesuai dengan mahrajnya dan kaidah tajwidnya.

Menurut Soedarso, membaca adalah aktifitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, meliputi menggunakan pengertian, hayalan, mengamati dan mengingat-ingat.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Drs. Nurhadi, membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rutin. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa integensi (IQ), minat, sikap, bakat, motifasi, tujuan membaca. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan ( sederhana, berat, mudah-sulit ) faktor lingkungan atau faktor latar belakang social ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Membaca pada hakekatnya adalah proses berfikir. Seorang ahli membaca yang bernama Ed ward L. Torandike, *Reading as Thinking* dan *Reading as Reasoning* artinya, bahwa proses membaca itu sebenarnya taubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berfikir dan bernalar.

---

<sup>1</sup>. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar bahasa Inonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2002 ) Ed. 3 Cet. 2 hlm. 633.

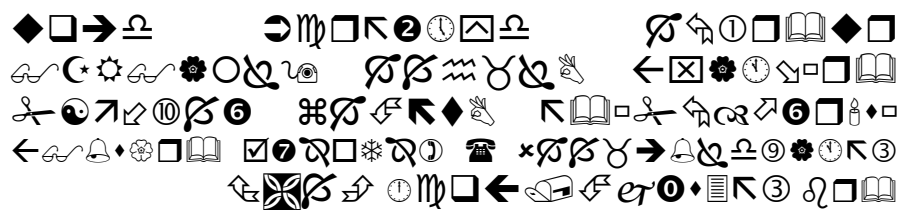
<sup>2</sup>. Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Evektif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.4.

Dalam proses membaca ini terlibat aspek-aspek berfikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut H.Dachlan Salim zarkasyi dalam bukunya berjudul *empat langkah pendirian TKQ /TPQ metode Qira'ati* mengatakan bahwa keberhasilan belajar mengajar al-Quran ditentukan oleh beberapa faktor. Misalnya, faktor mengajar, lingkungan, sarana anak didik dan juga sistim serta metode yang dipakai. Faktor-faktor tersebut saling terkait satu sama lain tanpa meremehkan faktor-faktor yang lain, maka faktor “metode” dan “pengajar” al-Qur'an memegang peran yang penting dan menentukan.<sup>4</sup> Adapun untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik, tentu harus dapat memahami dan menguasai beberapa kriteria yaitu *fasih*, *tartil* dan menguasai ilmu *tajwid*.

Agar lebih jelas di bawah ini akan dibahas ketiga kriteria tersebut

#### a.. *Fasih*

*Fasih* berasal dari kata dasar **فصح** yang artinya berbicara dengan tenang, *fasih*.<sup>5</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, *fasih* berkaitan dengan pengucapan lisan, sedangkan tidak semua orang dalam pengucapan lisan itu sama, sebagai mana difirmankan Allah swt. dalam surat al-Qasas ayat 34



Artinya :

“ Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya dari pada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk

<sup>3</sup> . Nur Hadi , *Membaca Cepat dan Evektif*, ( Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008) hlm. 13.

<sup>4</sup> Ibid hlm. 19.

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Kamas Arab Indonesia* , ( Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran alQuran, 1973)hlm. 317.

membenarkan ( perkataan ) ku , sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku. (Q.surat al-Qasas ayat 34).<sup>6</sup>

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa nabi Musa As. Itu kurang terang dalam mengucapkan huruf atau menyampaikan wahyu dari Allah swt, maka beliau memohon kepada Allah agar mengutus Harun saudaranya untuk membantu dalam menyampaikan wahyu, sehingga apa yang diucapkan menjadi jelas dan mudah difahami.

Apabila seorang ingin fasih dalam membaca al-Qur'an hendaknya yang sering latihan dan mengetahui tentang mahraj-mahraj, huruf dan sifat-sifatnya.

#### b. Tartil

*Tartil* yaitu membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid.<sup>7</sup> Sedangkan menurut H.A Badushun Badawi dalam bukunya berjudul Panduan pengajaran al-Qur'an metode Qira'ati Korcap Kendal mengatakan bahwa tartil adalah membaguskan bacaan huruf atau kalimat atau ayat-ayat secara pelan tidak tergesa-gesa, satu persatu tidak bercampur aduk, ucapannya teratur, terang dan sesuai dengan hukum-hukum tajwid.<sup>8</sup>

Adapun hukum membaca al-Qur'an secara tartil adalah disunahkan sebagaimana disebutkan Imam al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin

واعلم ان الترتيل مستحب للمجردالتدبر فان العجمي الذي لا يفهم  
معنى القرآن يستحب له في القراءة ايضا الترتيل والتؤدة لان ذلك

<sup>6</sup> Departemen agama Republik Indonesia, *Al quran dan Terjemahannya.*, ( Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Quran, 1989 ), hlm. 615.

<sup>7</sup> Ahmad Warsono Munawir, *Kamus Al Munawir*, ( Yogyakarata : Pustaka Progresif 1997) hlm.471

<sup>8</sup> A.Baduhun Badawi , Loc.Cit, hlm 29.

اقرب الى التوقير والاحترام واشد تاثيرا فى القلب من الهزيمة  
الاستعجال

Artinya :

“ ketahuilah , bahwa tartil itu disunahkan tidak semata-mata sebagai pemahaman artinya, karena bagi orang ‘Ajam yang tidak mengerti akan arti al-Quran juga disunahkan *tartil* dan pelan-pelan dalam membaca . Karena yang demikian itu lebih mendekatkan pada memuliakan Nya dan menghormati secara membekas hati dari pada terburu-buru dan cepat-cepat ” .

Dalam pembahasan mengenai *tartil* ini, tidak lepas dari pengucapan lisan. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam belajar membaca al-Qur’an. Karena belajar membaca al-Qur’an mengacu pada keterampilan khusus, maka guru harus lebih banyak memberikan contoh, dan mengajarkannya berulang-ulang. Apabila guru salah dalam mengajarkan akan berakibat fatal bagi murid, karena bacaan al-Qur’an merupakan bahasa wahyu .

#### c. Penguasaan ilmu *tajwid*

Perkataan *tajwid* berasal dari kata dasar جود yang artinya membaguskan.<sup>9</sup> Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan ilmu *tajwid* yaitu :

1. Muhammad Al-Mahmud, dalam bukunya Hidayatul mustafid menjelaskan .

والتجويد هو علم يعرف به اعطاء كل حرف حقه ومستحقه من  
الصفات والمدودو غير ذلك كالترقيق والتفخيم ونحوهما

Artinya :

“ Tajwid adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui hak dari masing-masing huruf dan sesuatu yang patut bagi

---

<sup>9</sup> . Muhammad Yunus. Op.Cit. hlm.94.

masing-masing huruf tersebut berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti *tarqiq*, *tafhim* dan sebagainya ”.

2. Ustaz Ismail Tekan, bahwa ilmu tajwid ialah suatu cabang pengetahuan untuk mempelajari cara-cara membaca al-Qur'an.<sup>10</sup>

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa tajwid merupakan suatu disiplin ilmu dengan kaidah-kaidah tertentu yang harus dipenuhi dalam pengucapan-pengucapan huruf serta mahrajnya. Untuk menguasai tajwid dengan benar diperlukan banyak latihan, praktik dan menirukan baik ucapan maupun bacaannya.

Adapun tujuan ilmu *tajwid* adalah untuk memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan membaca sehingga sebagian ulama' berpendapat bahwa mempelajari ilmu *tajwid* itu wajib, agar dalam membaca al-Qur'an bisa baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid*.

Penerapan kriteria *fasih*, *tartil* dan penguasaan ilmu tajwid pada pengajaran al-Qur'an dengan metode qira'ati itu dipraktikkan secara bertahab sejak awal seseorang belajar membaca al-Qur'an dan tidak terpisah menjadi bagian tersendiri. Oleh karena itu bagi pengajar al-Qur'an dengan metode qira'ati harus benar-benar orang yang mumpuni dalam ilmu al-Qur'an atau orang yang telah lulus *tashih*.

## 2. Tujuan Membaca al-Qur'an

Menurut pendapat para ulama' diantara tujuan mempelajari al Qur'an antara lain :

- a.. Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian al-Qur'an.
- b. Agar murid mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.
- c. agar murid suka dan senang membiasakan dirinya membaca al-Qur'an.

---

<sup>10</sup> . Ustz Islail Tekan, *Tajwid al-Quranul Karim*, ( Jakarta : Pustaka al Husna baru, 2003) hlm. 13.

- d. Menanamkan aqidah dan akhlak yang mulia, serta membentuk pribadi anak yang shaleh, yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.
- e. Sebagai pengetahuan dasar yang merupakan penanaman perasaan keagamaan, sehingga nantinya dapat mengambil pelajaran dan dapat mengamalkan semua ajaran-ajaran yang terkandung di dalam kitab suci al-Quran.

## B. Metode Qira'ati

### 1. Pengertian Metode Qira'ati

Yang dimaksud dengan metode qira'ati adalah suatu metode dalam belajar membaca Al-qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.<sup>11</sup> Selain itu metode qira'ati juga merupakan suatu metode yang menggunakan jenis lagu al-Qur'an dengan menempatkan huruf-huruf pada tempatnya, makhraj dalam kedudukannya yang sesuai menurut fungsinya seperti keras lembutnya, tinggi rendahnya, terang dan samarnya.

Penemuan dan penyusunan metode praktis belajar membaca Al-qur'an qira'ati membutuhkan perjalanan masa yang cukup lama dengan usaha, penelitian, pengamatan dan ujicoba selama bertahun-tahun. Dengan penuh ketekunan dan kesabaran, bapak KH. Dachlan Salim zarkasyi selalu mengadakan pengamatan dan penelitian pada majlis pengajaran al-qur'an di mushala-mushala, masjid-masjid atau majlis tadarus al-Qur'an. Dari hasil pengamatan dan penelitian ini ia mendapatkan masukan-masukan dalam penyusunan metode qira'ati. Hal-hal yang dirasa perlu dan penting untuk diketahui dan dipelajari anak-anak ia tulis, beserta contoh-contohnya yang kemudian diujicobakan kepada anak didiknya. Sehingga dengan demikian penyusunan metode Qira'ati ini bukan berupa satu paket sekali jadi dari hasil otak-atik akal melainkan dari hasil pengamatan, penelitian dan percobaan.

---

<sup>11</sup>. A. Baduhun Badawi, *Panduan pengajaran al Qur'an metode qiro'ati Korcab Kendal*, (Kendal ; LPP TKQ/TPQ, 1997 ), Hlm. 13.

sehingga metode Qira'ati ini mempunyai gerak yang dinamis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan.<sup>12</sup>

Buku metode praktis membaca al Qur'an Qira'ati, diprakarsai oleh tiga tokoh yaitu KH. Dachlan Salim Zarkasyi, Ustadz ahmad DJunaidi, dan ustadz Sukri Taufiq. Pengambilan nama " Qira'ati " yang berarti " bacaanku " yang bernama " inilah bacaanku " ( bacaan al Qur'an ) yang benar sesuai dengan kaidah tajwid.<sup>13</sup> Kata Qira'ati diambil dari ayat al Qur'an tentang arti kata Qira'ati dalam firman Allah dalam surat Al Muzzammil ayat 4,



artinya "..... dan bacalah al-Qur'an itu dengan berlahan-lahan" ( almuzzammil.. 4 )

Awal penyusunan buku Qira'ati pada tanggal 1 Juli 1986 ini sumber pengambilannya dari buku Qira'ati sepuluh jilid yang disusun pada tahun 1963. Pada tahun inilah KH. Dachlan Salim Zarkasyi menemukan metode praktis yang sekaligus memasukkan bacaan tajwid.

Adapun yang membedakan metode Qira'ati dengan metode-metode non Qira'ati ( Baghdadiyah ) yaitu pada metode Qira'ati memasukkan materi bacaan muskilat (yaitu bacaan yang perlu hati-hati saat membacanya)<sup>14</sup>. Sebagai materi pelajaran belajar al-Qur'an *mafatihussuwar* sedangkan pada metode qira'ati tidak ada. Di samping itu mengenai buku-buku metode Qira'ati teknis penyebarannya bersifat tertutup, buku Qira'ati hanya didapatkan di pusat penyelenggaraan Qira'ati, ditempat-tempat koordinator Qira'ati yang telah ditunjuk sehingga dapat diketahui para pengajar al-Qur'an yang belum ditashih karena para pembeli kitab Qira'ati untuk sebuah

<sup>12</sup> Dachlan Salim Zarkasyi, *Empat Langkah Pendirian TKQ/TPQ metode Qiro'ati*, ( Semarang YPA Raudlatul Mujawidin, 1996 ) , t Hlm.

<sup>13</sup> Ibid t.hlm.

<sup>14</sup> A. Baduhun Badawi *Op.cit*, hlm. 53.

TKQ/TPQ yang baru harus dites dulu atau di tashih dan bagi yang belum lulus diharuskan ikut pembinaan<sup>15</sup>.

## 2. Kurikulum Metode Qira'ati

Kurikulum merupakan program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik.<sup>16</sup> Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum berisi program dan pengalaman belajar atau proses pengajaran.

Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan ( pengajaran ), Kurikulum memiliki komponen yang saling terkait dan berinteraksi. Komponen tersebut meliputi: tujuan, isi ( Materi ), strategi atau model. serta media<sup>17</sup>.

Agar lebih transparan dari pengertian komponen kurikulum, maka di bawah ini akan dijelaskan sebagai berikut.

### a. Tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai dalam pendidikan (pengajaran) secara keseluruhan, yang meliputi rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran.

Sedangkan tujuan mempelajari al-Qur'an menurut Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, adalah sebagai berikut.

1. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan apa-apa isinya, untuk jadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam kehidupan didunia.

---

<sup>15</sup> Bunyamin Dachlan, *Memahami Qiro'ati*, ( Semarang, YPA Raudlatul mujawidin, t.th ). hlm, 16.

<sup>16</sup>. Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, ( Bandung, Sinar Baru, 1991) hlm 5-6.

<sup>17</sup><sup>17</sup>. Subandijah, *Pengembangan dan Inofasi Kurikulum*, ( Jakarta : PT.Grafindo Persada,1996),hlm



2. Mengingat hukum agama, yang termaktub dalam al-Qur'an, serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjahui kejahatan.
3. Mengharapkan keridhaan Allah dengan menganut i'tikat yang baik untuk mengikuti segala suruhan-Nya dan menjahui larangan-Nya.
4. Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil ibrah dan pelajaran serta sesuai teladan yang baik dari riwayat yang termaktub dalam al-Qur'an.
5. Menanamkan rasa keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah Swt.<sup>18</sup>

Selain tujuan diatas Bunyamin Dachlan dalam *Memahami Qira'ati* mengatakan bahwa tujuan pengajaran al-Qur'an dengan metode *qira'ati* yaitu:

- a. Menjaga dan memelihara kehormatan dan atau kesucian al-Qur'an dari segi bacaan yang benar (*tartil*) sesuai dengan kaidah *tajwid*.
- b. Menyebarkan ilmu bacaan al-Qur'an, bukan menjual buku.
- c. Mengingatkan guru ngaji agar berhati-hati dalam mengajar al-Qur'an.
- d. Meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan atau pengajaran al-Qur'an.<sup>19</sup>

Dari tujuan metode *qira'ati* tersebut jelas bahwa untuk mengajarkan membaca al-qur'an pada anak-anak harus hati-hati dan perlu meningkatkan kualitas atau mutu dari pengajaran al-Qur'an itu, salah satunya dengan tidak menjual buku metode *qira'ati* secara bebas di pasaran. Akan tetapi buku *qira'ati* hanya didapatkan di pusat penyelenggaraan *qira'ati*, di tempat-tempat koordinator *qira'ati* yang telah ditunjuk sehingga dapat diketahui para pengajar al-Qur'an yang belum *ditashih*. Perlunya

---

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung. 19977) hlm. 54-55.

<sup>19</sup> Bunyamin Dachlan, *Loc. Cit.* ,hlm 15.

pentashihan ini karena banyaknya orang menerjunksan diri mengajar al-Qur'an, padahal mereka belum benar-benar tahu seluk beluk mengajar al-Qur'an.

b. Materi

Materi dalam proses pengajaran sebagai bahan pelajaran yang akan disampaikan, yang memiliki dasar pokoknya yaitu melihat tujuan yang akan dicapai dan jenis pendidikan yang akan dikembangkan. Oleh karena ada beberapa kriteria yang tepat untuk memilih materi dalam proses pengajaran. Adapun kriterianya yaitu:

1. Materi pelajaran yang dipilih harus jelas kedudukannya dalam konteks ilmiah, sehingga jelas apa yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajari dan jelas manfaatnya bagi anak didik atau manusia pada umumnya.
2. Materi pelajaran dapat bertahan sebagai pengetahuan ilmiah yang relatif lama.
3. Mata pelajaran yang dipilih bermanfaat dan memiliki kontribusi tinggi terhadap perkembangan anak didik dan perkembangan masyarakat.<sup>20</sup>

Dari kriteria tersebut, dapat diketahui bahwa materi pelajaran harus mempunyai orientasi yang jelas dan kontribusi yang bermanfaat baik bagi anak didik ketika dalam usia belajar sampai selesai dan mampu mengembangkan setelah proses pengajaran serta bermanfaat bagi masyarakat.

c. Metode Pengajaran

Dalam proses pengajaran setrategi menunjuk pada metode yang dipilih dalam penyampaian materi pelajaran. Dengan menerapkan metode yang sesuai, diharapkan tercipta interaksi edukatif antara siswa dan guru.

Metode mengajar yaitu sistem penggunaan teknik-teknik dalam interaksi dan komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan program belajar mengajar sebagai proses pendidikan.<sup>21</sup> karenanya

---

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Loc. Cit.*, hlm 34.

<sup>21</sup> .Zakiah Darojah, *Kepribadian guru*, ( Jakarta : BulanBintang, 1980 ) hlm 47.

penerapan metode dalam pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan dan materi yang disampaikan.

#### d. Media

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong proses belajar pada dirinya.<sup>22</sup>

Uraian di bawah ini mengemukakan pentingnya fungsi media dalam pembelajaran. Fungsi tersebut yaitu :

1. Membantu memudahkan belajar bagi siswa/mahasiswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru/dosen.
2. Memberikan pengalaman lebih nyata ( yang abstrak menjadi lebih kongkrit )
3. Menarik perhatian siswa lebih besar ( jalannya pelajaran tidak membosankan )
4. Semua indra murid dapat diaktifkan, kelemahan suatu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra yang lainnya.
5. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
6. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.<sup>23</sup>

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa jenis media yang digunakan, namun dibawah ini akan dijelaskan media yang digunakan dalam pengajaran metode qira'ati. Media yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### a. Media *Grafis*

Metode *grafis* sering disebut juga sebagai media *visual dua dimensi*. Dalam media *grafis*. Pesan yang akan disampaikan dapat dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi. Oleh sebab karena itu simbol-simbol yang ada perlu difahami secara tepat dan benar agar proses penyampaian pesan dapat berhasil secara efektif.

---

<sup>22</sup> . Asnawir dan M.Basyirudin Usman, Media Pembelajaran ( Jakarta : Ciputat Pers, 2002) hlm.11.

<sup>23</sup> . *Ibid*, hlm.24-25

Media *grafis* ini berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas penyajian, mengilustrasikan materi yang mungkin akan cepat dilupakan apabila tidak *digrafiskan*. Dalam pembelajaran metode qira'ati media grafis yang digunakan berupa lembar peraga yang berisi uraian materi. Contoh :

$$\begin{aligned}
 &(-\overset{\circ}{-}---\overset{\circ}{-}---\overset{\circ}{-}) = \text{ن} \\
 &\text{لن} = \text{لَا} \# \text{بُن} \# \text{ب} \# \text{مِنْ} = \text{م} \\
 &\text{عَمَلًا صَالِحًا} \quad \text{شِهَابٌ ثَاقِبٌ} \\
 &\text{رَسُولٍ كَرِيمٍ} \quad \text{شَرَابًا طَهُورًا} \\
 &\text{قِسْمَةً} \quad \text{ضِيْزَى} \quad \text{عَامِلَةً} \quad \text{نَاصِبَةً}
 \end{aligned}$$

#### b. Media Audio

Media *Audio* yaitu media yang berkaitan dengan indra pendengaran, dalam media ini pembelajaran yang akan disampaikan dalam lambang *auditif* yang bersifat *verbalis*, misalnya dalam bentuk kata-kata atau bahasa lisan.

Untuk pengajaran qira'ati, media *audio* yang dipergunakan berupa kaset. Kaset tersebut berupa instrument serta contoh dan panduan dalam membaca huruf arab.<sup>24</sup>

### 3. Guru dan peranannya dalam proses Belajar Mengajar Metode Qira'ati

Dalam proses belajar mengajar unsur yang tidak dapat ditinggalkan adalah adanya guru atau tenaga yang handal. Guru yang berkualitas akan menghantarkan muridnya atau santrinya berhasil dengan baik, karena *ketartilan* bacaan santri atau anak terletak pada kemampuan guru dalam penyampaian materi dan ketelitian guru dalam memberikan nilai kepada anak. Sebagai contoh kalau anak yang belum mampu membaca dengan tartil tapi sudah dinaikkan pelajarannya maka

<sup>24</sup> . Dachlan Zarkasyi, *Qiro'ati Metode Prkatis Belajar membaca al-Qur'an Jilid IV* ( semarang: YPA. Raudlatul Mujawwidin, 1990) hlm.5.

sudah tentu mutu bacaan tidak bertambah baik tetapi sebaliknya. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain :

1. Sebaiknya guru mengerti dan memahami kemampuan dirinya dalam hal bacaan al-Qur'an.
2. Sebaiknya guru mengenal dengan baik dan menguasai, serta bisa menggunakan metode pengajaran al-Qur'an yang tepat dan benar.
3. Sebaiknya guru benar-benar menguasai bahan yang akan diajarkan yakni tahapan-tahapan dan target-target yang mau diajarkan dalam buku qira'ati.
4. Sebaiknya guru tidak gegabah dalam mengajarkan al-Qur'an. Guru harus lebih teliti, waspada dan tegas dalam mengajarkan al-Qur'an dan memberikan nilai dalam buku prestasi.
5. Guru harus selalu membiasakan bacaan yang benar pada dirinya sendiri dan juga kepada anak didiknya.
6. Sebaiknya guru memahami kondisi dan kemampuan serta kecerdasan anak didiknya.
7. Menguasai keadaan kelas dengan baik dan dalam mengajar hendaknya dilandasi niat yang ikhlas menanamkan jiwa berjuang di jalan Allah Swt.<sup>25</sup>

#### a. Syarat-syarat Menjadi Guru

Guru yang memiliki tugas mengajar tidaklah mudah, karena profesi ini menuntut banyak terhadap posisinya agar system pengajaran berjalan dengan baik dan siswa mampu menangkap apa yang disampaikan. Seorang guru juga harus memiliki kemampuan profesional, kapasitas keilmuan yang memadai dan mempunyai sifat mendidik atau *social educational*.

Bahkan untuk menjadi guru yang benar-benar professional harus memiliki syarat-syarat tertentu :

1. Secara administrative harus mendaftar dengan berbagai syarat yang dibutuhkan.

---

<sup>25</sup>. A. Baduhun Badawi, *Loc. Cit*, hlm.26.

2. Secara teknis harus mempunyai ijazah keguruan.
3. Secara psikis harus sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, konsekuen, ramah, berani, tanggungjawab dan memiliki rasa pengabdian yang tinggi.
4. Secara fisik memiliki badan yang sehat, tidak cacat tubuh yang memungkinkan mengganggu pekerjaan, tidak memiliki penyakit menular.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Dr. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadian.

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur hari depan anak didiknya.<sup>27</sup> Selanjutnya persyaratan diatas ada beberapa aspek yang diperhatikan, yaitu :

1. Aspek kematangan jasmani, dapat dilihat dari biologis dan usia sehingga dikatakan secara jasmani telah dewasa.
2. Aspek kematangan rohani, yaitu telah matang dalam bertindak dan berfikir sehingga sikap dan penampilannya menjadi semakin mantap.
3. Aspek kematangan atau kedewasaan kehidupan sosial, ini terlihat harus berinteraksi dalam masyarakat, memiliki rasa tanggungjawab dan tidak mau merugikan orang lain.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Bunyamin Dachlan dalam bukunya berjudul memahami qira'ati mengatakan bahwa sayarat untuk menjadi guru ngaji menggunakan qira'ati adalah sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> . Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ( Jakarta : Raja Wali Press, 1992) hlm.124-125.

<sup>27</sup> . Zakiyah Darajat, *Loc.Cit*, hlm. 16.

<sup>28</sup> Sardiman A.M, *Loc. Cit*, hlm. 126-129.

- a) Lulus tashih, jika yang bersangkutan belum atau tidak lulus tes maka harus mau untuk dibina ( sesuai dengan kemampuannya, dimulai dari qira'ati jilid berapa )
- b) Untuk guru yang sudah lulus maka yang bersangkutan diharuskan untuk mengikuti pembinaan metodologi pengajaran qira'ati.<sup>29</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk menjadi guru atau pengajar harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Demikian halnya dengan pengajaran al-Qur'an dengan metode qira'ati harus lulus tashih terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar para pengajar al-Qur'an dengan buku qira'ati dapat mengajarkan membaca al-Qur'an dengan tepat dan benar.

#### b. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai pengajar, pembimbing dan sekaligus pendidik. Maka seorang guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan akan peranannya itu.

Menurut Adams dan Decey bahwa peran dan *kompetensi* guru dalam proses belajar mengajar antara lain : guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, *partisipan*, *ekspeditor*, *perencana*, *superfisor*, *mutifator* dan *konselor*.

Sedangkan menurut Sardiman A.M., peran guru di sekolah tidak hanya sebagai *transmitter* dan ide, tetapi juga berperan sebagai *transformator* dan *katalisator* dari nilai dan sikap.

---

<sup>29</sup> . Bunyamin Dachlan, *Loc.Cit.*, hlm. 16.

Beberapa peran guru dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. *Informator*, disini guru sebagai sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. *Organisator*, guru sebagai pengelola kegiatan akademik.
3. *Motifator*, untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.
4. *Direktor* atau pengarah, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
5. *Inisiator*, yaitu guru sebagai pencetus ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh siswa.
6. *Transmitter*, guru bertindak sesuai dengan kebijaksanaan dan pengetahuan.
7. *Fasilitator*, guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar hingga tercipta suasana belajar yang serasi dengan perkembangan siswa, dan interaksi belajar mengajar berjalan efektif.
8. *Mediator*, guru sebagai penengah dan pemberi jalan keluar dalam kegiatan belajar.
9. *Evaluator*, guru mempunyai otoritas menilai siswa sehingga dapat membentuk bagaimana berhasil atau tidak.<sup>30</sup>

Dalam proses belajar mengajar qira'ati guru lebih banyak berperan sebagai *motifator* yang menumbuhkan semangat dan dinamika peserta didik untuk aktif pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

---

<sup>30</sup>. Sardiman A.M. *Of.Cit.*, 142 -144.



#### 4. Evaluasi Pengajaran Qira'ati

Evaluasi adalah suatu poroses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.<sup>31</sup> Evaluasi juga bisa disebut sebagai tes hasil belajar, untuk mengukur sasaran belajar yang *representatife*. Meskipun penekanannya pada pengukuran tes hasil belajar yang ditentukan, namun jangan dipandang sebagai hasil akhir dari pengajaran, karena masih banyak manfaat lain yang diambil dari pengukuran dari hasil belajar.

Untuk lebih jelasnya fungsi dan evaluasi pendidikan yaitu :

- a. Mengetahui kesanggupan anak, sehingga anak itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya
- b. Mengetahui hingga manakah anak itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan
- c. Menunjukan kekurangan dan kelemahan murid-murid sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu
- d. Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru, kekurangan murid sering bersumber pada cara-cara mengajar yang buruk
- e. Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai
- f. Memberi dorongan kepada murid-murid untuk belajar dengan giat, anak akan bergiat belajar apabila diketahuinya bahwa tes atau ulangan akan diadakan.<sup>32</sup>

Untuk dapat melakukan penilaian pengajaran, diperlukan adanya alat evaluasi, secara garis besar alat evaluasi terbagi menjadi dua macam, yaitu test dan non test.

---

<sup>31</sup> . M. Nglim Purwanto, M.p., Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, ( bandung, Remaja Rosda Karya, 1984 ), hlm 3.

<sup>32</sup> . Zuahrini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ( Solo: Romadlani, 1993 ) hlm.148-149.

Kemudian test dan non test ini sering disebut teknik evaluasi.<sup>33</sup>

Sedangkan untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca al-Quran dengan metode qira'ati diadakan suatu evaluasi belajar dengan cara memberi test lisan dalam membaca al-Qur'an.

---

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta : BinaAksara, 1987 ) hlm, 23.